



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>

MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
8(1).2026, hlm. 36 - 43

BUDIDAYA MAGGOT SEBAGAI PRAKTIK CIVIC ENTREPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Seli Anjani, Meiwatizal Trihastuti, Om Yomi Romlah

Prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, STKIP Pasundan, Cimahi

selyajani31@gmail.com

Naskah diterima : 26 Des 2025 Naskah direvisi: 26 Des 2025 Naskah disetujui : 25 Jan 2026
--

ABSTRACT

This research aims to describe the impact of Civic Entrepreneurship in strengthening Community Empowerment Groups through maggot cultivation in Kopo Village, Bandung Regency. The background of this study stems from environmental and economic challenges, particularly the mismanagement of organic waste and low community participation in empowerment programs. This study employed a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and documentation involving six informants: the Village Head, Village Secretary, TPS Chairperson, Community Empowerment Group (KPM) leaders and members, and local residents. The results indicate that Civic Entrepreneurship in Kopo Village is implemented through collaborative efforts between the village government and the community to develop maggot cultivation programs as a solution to waste management and local economic development. Key success factors include participatory leadership, consistent government support, active community involvement, and innovation in education and marketing. This program has created positive impacts, such as new job opportunities, increased environmental awareness, and a shift toward self-reliant thinking among residents. Maggot cultivation exemplifies Civic Entrepreneurship that successfully integrates social and economic values in environmentally-based community empowerment.

Keywords: *Civic entrepreneurship, Community Empowerment, Maggot Cultivation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak Civic Entrepreneurship dalam meningkatkan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Kopo, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan dan ekonomi, khususnya pengelolaan sampah organik yang belum optimal dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap enam narasumber, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua TPS, Ketua dan Anggota KPM, serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Civic Entrepreneurship di Desa Kopo berjalan melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengembangkan program budidaya maggot sebagai solusi pengelolaan sampah dan penguatan ekonomi lokal. Faktor-faktor keberhasilan meliputi kepemimpinan yang partisipatif, dukungan pemerintah desa, keterlibatan aktif warga, serta inovasi dalam edukasi dan pemasaran. Program ini juga menciptakan dampak positif seperti pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan kesadaran lingkungan, serta terciptanya pola pikir mandiri di masyarakat. Budidaya maggot menjadi contoh nyata Civic

Entrepreneurship yang mampu mengintegrasikan nilai sosial dan ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Kata Kunci : Civic entrepreneurship, Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Maggot.

PENDAHULUAN

Civic Entrepreneurship merupakan perpaduan antara kewirausahaan dan aktivitas kewargaan, yang bertujuan mendorong inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Trihastuti (2024) *Civic Entrepreneurship* adalah bentuk kewirausahaan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan penyelesaian masalah sosial melalui inisiatif inovatif dan kolaboratif, Sedangkan Menurut Lead beater dan Goss (1998), memiliki pandangan yang berbeda mengenai *Civic Entrepreneurship*, menurut Leadbeater dan Goss tentang *Civic Entrepreneurship* menekankan pentingnya kolaborasi antar aktor lokal, baik dari sektor publik, privat, maupun sipil, dalam menciptakan solusi atas permasalahan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat kapasitas lokal, mengembangkan potensi desa, dan menciptakan ruang partisipasi warga secara aktif dalam pembangunan. Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat, *Civic Entrepreneurship* juga berkaitan dengan pendekatan partisipatif dan bottom up yang mendorong masyarakat mengidentifikasi dan mengelola permasalahan mereka secara mandiri (Maryani, 2019).

Dalam kerangka *Civic Entrepreneurship*, pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama, Karena Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses sosial di mana individu dan kelompok memperoleh kontrol lebih besar terhadap kehidupan mereka, termasuk akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam kegiatan produktif. Sumardjo (dalam Endah, 2020) berpendapat mengenai pemberdayaan masyarakat, menurut Sumardjo yang di maksud pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan kesempatan,

kemauan/motivasi dan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, yang Meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mencapai kualitas hidup, maksudnya bahwa pemberdayaan masyarakat itu bertujuan untuk membuka peluang, menumbuhkan motivasi, dan juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada, dengan begitu masyarakat dapat menentukan arah masa depannya sendiri, terlibat aktif dalam proses perubahan, dan berkontribusi dalam Meningkatkan kualitas hidup baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan sekitarnya. Sedangkan Maryani (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang peningkatan ekonomi, tetapi juga tentang membangun kapasitas, kemandirian, serta pengakuan atas peran masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu, program-program berbasis *Civic Entrepreneurship* seperti budidaya maggot menjadi sangat relevan dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Budidaya maggot di Desa Kopo merupakan salah satu contoh konkret dari pendekatan ini. Program ini tidak hanya menjawab persoalan limbah organik yang kian meningkat, tetapi juga menjadi alternatif sumber ekonomi bagi masyarakat. Maggot, atau *larva Black Soldier Fly* (BSF), berfungsi sebagai pengurai sampah organik yang efisien dan memiliki nilai jual tinggi sebagai pakan ternak. Program ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengelolaan, produksi, hingga pemasaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *Civic Entrepreneurship* mampu mentransformasi masalah

lingkungan menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Budidaya maggot sebagai praktik *Civic Entrepreneurship* merupakan pendekatan inovatif dalam pembangunan berbasis masyarakat yang menggabungkan aspek lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks ini, *Civic Entrepreneurship* dipahami sebagai bentuk kewirausahaan yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan kolaboratif. Budidaya maggot, yang memanfaatkan *larva Black Soldier Fly* (BSF) untuk mengelola sampah organik, bukan hanya menjadi solusi terhadap persoalan lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Kopo.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Abdul (2018) menyatakan bahwa program pengelolaan sampah berbasis masyarakat cukup berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan warga. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek partisipatif tanpa menyoroti aspek kewirausahaan. Kusuma (2015) meneliti peran kelompok wanita tani dalam budidaya kompos rumah tangga dan menemukan adanya peningkatan ekonomi rumah tangga, tetapi tidak membahas partisipasi lintas sektor. Penelitian lain oleh Sari dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis lingkungan kerap bergantung pada bantuan eksternal dan kurang memiliki kesinambungan internal.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih rendahnya efektivitas program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada aspek lingkungan dan ekonomi di banyak desa. Banyak program berjalan secara top-down dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, budidaya maggot di Desa Kopo menjadi menarik karena menunjukkan pendekatan berbasis masyarakat yang berhasil. Urgensi dari penelitian ini adalah

untuk menjelaskan bagaimana strategi lokal berbasis *Civic Entrepreneurship* dapat menjadi solusi bagi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program budidaya maggot muncul sebagai solusi atas permasalahan lingkungan sekaligus ekonomi. Sampah organik yang sebelumnya menjadi beban, diubah menjadi sumber daya produktif melalui pengelolaan maggot (*larva lalat Black Soldier Fly*).

Kegiatan ini melibatkan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat (KPM) yang menjadi aktor utama dalam proses produksi, edukasi, dan distribusi hasil budidaya. Implementasi

Civic Entrepreneurship dalam konteks ini menciptakan model pembangunan desa berbasis lingkungan yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang dan dari permasalahan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budidaya maggot sebagai praktik *Civic Entrepreneurship* dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat “

1. Bagaimana Implementasi *Civic Entrepreneurship* dalam meningkatkan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Kopo?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Civic Entrepreneurship* dalam meningkatkan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Kopo Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana Budidaya Maggot dapat menjadi salah satu contoh *Civic Entrepreneurship* yang efektif dalam meningkatkan Kelompok Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kopo Kabupaten Bandung ?

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi *Civic Entrepreneurship* dalam kegiatan budidaya maggot,

mengidentifikasi faktor keberhasilan program, serta mengevaluasi efektivitas praktik tersebut dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis eksplisit karena bersifat kualitatif, namun diasumsikan bahwa semakin kuat partisipasi masyarakat dan kepemimpinan kolaboratif, maka semakin besar dampak pemberdayaan yang dihasilkan dari program budidaya maggot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pemberdayaan berbasis lingkungan di tingkat desa, serta menjadi model alternatif yang dapat direplikasi oleh pemerintah desa lain, akademisi, maupun lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi Civic Entrepreneurship dalam kegiatan budidaya maggot di Desa Kopo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap peristiwa sosial secara kontekstual. Desain penelitian ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dan juga menurut Moleong (2013), bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Karakteristik subjek penelitian terdiri dari enam informan utama yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua TPS, Ketua dan Anggota Kelompok Pemberdayaan Masyarakat (KPM), serta masyarakat yang terlibat dalam program. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan budidaya maggot dan peran mereka dalam

pengambilan keputusan serta pelaksanaan program di lapangan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari pengalaman subjek, observasi partisipatif terhadap aktivitas harian kelompok budidaya maggot, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dengan catatan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung dari desa. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperkuat keakuratan dan kelengkapan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta keterlibatan aktif peneliti sebagai instrumen utama dalam proses observasi dan interpretasi lapangan untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap konteks sosial yang diteliti, sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif menurut Sugiyono dan juga sejalan dengan pendapat Moleong (2013) yang menyatakan bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sehingga keterlibatan aktif dan sensitivitas terhadap konteks menjadi hal yang penting.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Civic Entrepreneurship dalam budidaya maggot di Desa Kopo berhasil diterapkan melalui sinergi antara pemerintah desa, Kelompok Pemberdayaan Masyarakat (KPM), dan warga. Program ini muncul sebagai respons terhadap persoalan lingkungan akibat limbah organik yang tidak tertangani. Dengan pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada anggota KPM, masyarakat didorong untuk memanfaatkan sampah organik sebagai media budidaya maggot yang bernilai

ekonomis. Temuan ini menunjukkan bahwa *Civic Entrepreneurship* mampu menjawab persoalan lokal dengan solusi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Maryani (2019) mengenai pentingnya peningkatan kapasitas kolektif.

Partisipasi aktif masyarakat terlihat dalam setiap tahap, mulai dari pemilahan sampah, proses budidaya, hingga pemasaran hasil maggot dan produk olahannya seperti pupuk organik. Hal ini menunjukkan keterlibatan warga secara aktif, yang mencerminkan konsep *Civic Entrepreneurship* menurut Leadbeater & Goss (1998), yaitu keterlibatan warga dalam inovasi sosial yang mendorong kolaborasi antara sektor publik dan masyarakat sipil. Pelibatan masyarakat dalam program ini juga mendorong terbentuknya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kegiatan.

Selain itu, ditemukan bahwa kegiatan budidaya maggot mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah. Sampah organik yang sebelumnya dianggap kotor dan tidak berguna, kini menjadi aset produktif yang bernilai ekonomis. Transformasi pemikiran ini memperkuat gagasan Suryana (2011) bahwa kewirausahaan sosial mampu menciptakan perubahan budaya sekaligus dampak ekonomi. Hasil wawancara juga menunjukkan peningkatan pendapatan keluarga dan terbentuknya kelompok usaha baru yang dikelola secara kolektif, memperkuat peran KPM sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

Faktor-faktor keberhasilan yang ditemukan antara lain adalah kepemimpinan yang visioner dari kepala desa, dukungan kebijakan pemerintah desa, pelatihan teknis dari mitra seperti perguruan tinggi, serta sarana produksi sederhana namun efisien. Temuan ini juga didukung oleh Bock (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal bergantung pada kombinasi antara partisipasi komunitas, inovasi

teknologi sederhana, dan dukungan kelembagaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara implementasi *Civic Entrepreneurship* dan penguatan kelembagaan masyarakat. KPM sebagai lembaga lokal memiliki peran sentral tidak hanya dalam menjalankan teknis budidaya maggot, tetapi juga dalam memfasilitasi pendidikan lingkungan, distribusi hasil produksi, hingga pelaporan kepada pemerintahan desa. Ini sesuai dengan pandangan Trihastuti (2024) bahwa penguatan kelembagaan lokal adalah elemen penting dalam pemberdayaan berbasis kewirausahaan sosial.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa *Civic Entrepreneurship* tidak hanya terbatas pada wirausaha sosial berskala kota atau nasional, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif di tingkat desa dengan dukungan komunitas yang kuat. Penelitian ini memodifikasi teori *Civic Entrepreneurship* dengan menambahkan unsur pengelolaan lingkungan sebagai basis utama pemberdayaan masyarakat desa. Dengan kata lain, inovasi sosial dalam konteks ini bukan hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga mendorong ketahanan ekologis dan ekonomi lokal secara simultan.

Secara keseluruhan, budidaya maggot di Desa Kopo menjadi model efektif dari praktik *Civic Entrepreneurship* karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Hasil ini menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana implementasi dan efektivitas *Civic Entrepreneurship* dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara inovatif adalah kunci keberhasilan program berbasis komunitas.

Budidaya maggot menjadi contoh nyata dari praktik *Civic Entrepreneurship* yang berhasil diterapkan di tingkat desa.

Keberhasilan ini tercermin dari kemampuannya mentransformasikan budaya buang sampah sembarangan menjadi kebiasaan pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. Masyarakat yang sebelumnya cenderung abai terhadap sampah rumah tangga, kini lebih sadar untuk memilah dan mengolah limbah organik sebagai bagian dari rutinitas harian. Salah satu warga RW 03 menyampaikan, *"Dulu mah buang sampah ya asal buang aja, banyak yang dibuang ke kebun kosong. Tapi sekarang mah jadi mikir, ini bisa dikasih ke maggot."* Testimoni ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku signifikan yang menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan warga.

Lebih dari itu, kegiatan budidaya maggot juga berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan warga. Melalui proses pengolahan sampah menjadi pakan ternak bernilai ekonomi tinggi, warga memiliki peluang usaha baru yang sebelumnya tidak tersedia. Ketua KPM menyatakan, *"Alhamdulillah sekarang udah ada penghasilan rutin dari maggot. Kadang bisa dapet sejuta lebih sebulan, tergantung panennya."* Produk maggot segar dan kasgot (kompos maggot) yang dihasilkan tidak hanya dikonsumsi lokal, tetapi juga dijual ke luar desa. Bahkan, sebagian anggota kelompok mulai menjajaki usaha tambahan seperti pengeringan maggot dan penjualan pupuk cair organik.

Dalam prosesnya, budidaya maggot turut memperkuat jaringan sosial antarwarga. Kegiatan seperti pengumpulan sampah, perawatan kandang maggot, dan pemasaran hasil panen dilakukan secara gotong royong dalam kelompok. Kepala Desa menyebut bahwa, *"Yang saya senang, masyarakat jadi kompak. Dulu ada gap antar RT, sekarang mah bisa kumpul tiap minggu buat urusan maggot."* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Dinamika

kelompok yang terbangun dalam program ini menunjukkan semangat kolaboratif yang menjadi ciri khas *Civic Entrepreneurship*.

Tak kalah penting, kegiatan ini berperan sebagai media edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan peluang wirausaha dari isu lokal. Sekretaris Desa menjelaskan bahwa, *"Lewat pelatihan maggot, warga jadi ngerti soal daur ulang, soal nilai ekonomi dari sampah. Bahkan ibu-ibu sekarang bisa ngasih penyuluhan ke warga lain."* Edukasi tidak hanya diberikan melalui pelatihan formal, tetapi juga lewat praktik langsung yang membuat masyarakat lebih mudah memahami dan menerapkan. Hal ini menciptakan efek berantai berupa peningkatan literasi lingkungan dan wirausaha, terutama di kalangan perempuan dan pemuda desa.

Dengan demikian, budidaya maggot di Desa Kopo bukan sekadar solusi teknis atas permasalahan sampah, tetapi juga cerminan dari keberhasilan civic entrepreneurship dalam membangun masyarakat yang mandiri, peduli, dan berdaya. Hasil wawancara secara keseluruhan memperkuat bahwa inisiatif ini telah membawa perubahan sistemik yang berkelanjutan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Program ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat, ketika dikelola dengan pendekatan kewirausahaan sipil, dapat melahirkan inovasi yang berdampak luas bagi kehidupan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Budidaya Maggot sebagai Praktik Civic Entrepreneurship dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kopo*, dapat disimpulkan hal-hal berikut :

1. Implementasi *Civic Entrepreneurship* dalam budidaya maggot di Desa Kopo

dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, Kelompok Pemberdayaan Masyarakat (KPM), dan warga. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat sebagai pelaku utama. Program ini dimulai dari proses edukasi, pelatihan, penyediaan fasilitas, hingga pengawasan dan pendampingan teknis. Model kolaboratif ini mencerminkan prinsip *Civic Entrepreneurship* yang menekankan peran aktif warga dalam menciptakan solusi terhadap permasalahan lingkungan dan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat bukan hanya terbatas pada pelaksanaan teknis, melainkan juga dalam pengambilan keputusan dan evaluasi program secara terbuka.

2. Keberhasilan program budidaya maggot sebagai bentuk *Civic Entrepreneurship* didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya kepemimpinan yang visioner dari kepala desa dan dukungan aktif dari perangkat desa. Kedua, keberadaan kelembagaan lokal yaitu KPM yang solid dan adaptif terhadap inovasi. Ketiga, keterlibatan masyarakat yang tinggi, baik dari kalangan dewasa, pemuda, hingga ibu-ibu rumah tangga. Keempat, kemitraan strategis dengan pihak luar seperti perguruan tinggi yang memberikan pelatihan dan dukungan teknis. Terakhir, adanya inovasi dalam edukasi dan pemasaran, seperti pengolahan maggot menjadi produk bernilai jual tinggi, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk efisiensi produksi.
3. Budidaya maggot terbukti efektif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Desa Kopo. Secara ekonomi, masyarakat memperoleh penghasilan tambahan dari hasil penjualan maggot, kasgot, dan produk turunannya. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas dan kohesi

sosial, meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan, serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan bertanggung jawab. Secara lingkungan, program ini berhasil mengurangi volume sampah organik secara signifikan, meningkatkan kualitas lingkungan, dan memperkenalkan model ekonomi sirkular yang berbasis desa. Transformasi budaya dari membuang sampah menjadi mengelola dan memanfaatkannya menjadi kekuatan utama dalam perubahan pola pikir dan perilaku warga.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budidaya maggot sebagai praktik *Civic Entrepreneurship* terbukti efektif dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat Desa Kopo. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, KPM, dan masyarakat mampu mengintegrasikan solusi lingkungan dengan penguatan ekonomi lokal. Kebaruan dari temuan ini terletak pada pemanfaatan sampah organik sebagai sumber daya produktif yang dikelola melalui kelembagaan masyarakat, sekaligus mendorong perubahan perilaku dan budaya kewirausahaan berbasis komunitas.

Penelitian ini tidak hanya memperkuat teori *Civic Entrepreneurship*, tetapi juga memodifikasinya dengan menekankan aspek pengelolaan lingkungan sebagai landasan pemberdayaan di tingkat desa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya dukungan kebijakan untuk memperluas replikasi model serupa di desa-desa lain, serta pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan dan literasi kewirausahaan sosial bagi masyarakat desa sebagai agen pembangunan berkelanjutan.

REFERENCES

- Bock, B. B. (2019). *Social innovation and sustainability; how to disentangle the buzzword and its application*

- in the field of agriculture and rural development. Studies in Agricultural Economics*, 121(3), 129–137.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
<https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Kusuma, R. (2015). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Kompos Rumah Tangga sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, 3(2), 45–56.
- Leadbeater, C., & Goss, S. (1998). *Civic Entrepreneurship*. Demos.
- Maryani, E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Civic Entrepreneurship di Desa*. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 12–20.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, I., & Lestari, D. (2020). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(1), 78–89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Trihastuti, M. (2024). Penguatan Kelembagaan Lokal dalam Model Pemberdayaan Berbasis Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 33–42.